

ANALISIS SEMIOTIKA PIERCE PADA TANDA MANDI DALAM KUMPULAN PUISI “SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI” KARYA JOKO PINURBO : DI SEBUAH MANDI, MEI, ANTAR AKU KE KAMAR MANDI, DI TENGAH PERJALANAN, DAN ATAU

PIERCE SEMIOTIC ANALYSIS ON THE SIGN OF BATHING IN THE POETRY COLLECTION "SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH POEM" BY JOKO PINURBO: DI SEBUAH MANDI, MEI, ANTAR AKU KE KAMAR MANDI, DI TENGAH PERJALANAN, DAN ATAU

Prismacintya Rachmatika
Universitas Negeri Surabaya
Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia
Pos-el: prismacintya.21005@mhs.unesa.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 11/6/2023; **Direvisi:** 15/1/2024; **Diterima:** 18/12/2024

Abstract

Literature does not develop in a vacuum. Reality has an influence on the works created by the authors. Poetry is one type of literature in which there are several symbols of philosophy and beauty. In his collection of poems entitled Selamat Menunaikan Ibadah, the famous poet Joko Pinurbo describes poetry as the most beautiful words in the most beautiful arrangement which is the result of imagination in the community and the author's own environment. On this basis, it also encourages the author to conduct in-depth research related to several selected poems such as: "In a Bath," "Mei," "Take Me to the Bathroom," "In the Middle of a Trip," and "Or" for the consideration of searching and examining the findings of the sign "bath" using Peirce's Semiotics. The poems selected in this collection describe human experiences in various contexts that involve the act of bathing. The sign of "bathing" in these poems symbolizes self-purification, preparation, or the search for purity before facing difficult situations or moral conflicts. Peirce's semiotic analysis focusing on icons, indices, and symbols helps in understanding how these signs reflect human experience and convey deep meaning. This article provides insight into the use of the sign "bathing" in poetry as a form of expression and meaning in the context of literary works.

Keywords: Peirce's semiotics, poetry, bathing

Abstrak

Sastra tidak berkembang dalam ruang hampa. Realitas memiliki pengaruh terhadap karya-karya yang dibuat oleh para pengarang. Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang di dalamnya terdapat beberapa simbol filosofi dan keindahan. Dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*, penyair ternama Joko Pinurbo mendeskripsikan puisi sebagai kata-kata terindah dalam susunan terindah yang merupakan hasil imajinasi dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan penulisnya sendiri. Atas dasar ini pula mendorong penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait dengan beberapa puisi pilihan seperti: "Di Sebuah Mandi," "Mei," "Antar Aku ke Kamar Mandi," "Di Tengah Perjalanan", dan "Atau" atas pertimbangan hendak mencari dan mengkaji temuan tanda "mandi" menggunakan Semiotika Peirce. Puisi-puisi yang dipilih dalam kumpulan ini menggambarkan pengalaman manusia dalam berbagai konteks yang melibatkan tindakan mandi. Tanda "mandi" dalam puisi ini melambangkan pemurnian diri, persiapan, atau pencarian kesucian sebelum menghadapi situasi yang sulit atau konflik

moral. Analisis semiotika Peirce yang berfokus pada ikon, indeks, dan simbol membantu dalam memahami bagaimana tanda-tanda ini merefleksikan pengalaman manusia dan menyampaikan makna yang mendalam. Artikel ini memberikan wawasan tentang penggunaan tanda "mandi" dalam puisi sebagai bentuk ekspresi dan pemaknaan dalam konteks karya sastra.

Kata kunci: semiotika Peirce, puisi, mandi

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, puisi sering kali menjadi medium yang kaya dengan simbol, metafora, dan tanda-tanda yang mendalam. Karena puisi Indonesia mencakup berbagai kualitas, evolusinya telah menghasilkan hasil yang luar biasa. Setiap masa atau evolusi puisi Indonesia cenderung menghasilkan lebih banyak variasi baru, yang banyak di antaranya menarik minat pembaca, mulai dari anak-anak sekolah menengah hingga mahasiswa atau bahkan para pegiat sastra itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh keragaman dan keaslian puisi Indonesia.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam puisi adalah semiotika Peirce. Semiotika Peirce menyajikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami berbagai aspek tanda, termasuk tanda-tanda dalam puisi. Kumpulan puisi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" karya Joko Pinurbo merupakan karya sastra yang menarik untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Joko Pinurbo bereksperimen melalui kosa kata benda atau suasana yang akrab dengan keseharian kita di rumah, menjadikannya sebagai obyek untuk suatu persoalan atau perumpamaan dalam puisi. Khususnya, puisi-puisi yang menggunakan diksi "mandi" seperti "Di Sebuah Mandi," "Mei," "Antar Aku ke Kamar Mandi," "Di Tengah Perjalanan", dan "Atau".

Puisi "Di Sebuah Mandi" menghadirkan gambaran tentang mandi sebagai sebuah tanda yang penuh dengan makna. Mandi bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga menjadi representasi spiritual atau penyucian diri. Puisi ini mengajak pembaca untuk melihat mandi sebagai sebuah ritual yang melampaui fungsi harfiahnya.

Puisi "Mei" menggambarkan pengorbanan Mei. Dia "mandi api" dengan mencurahkan dirinya sepenuhnya kepada kekerasan dan tragedi yang terjadi pada masa itu. Tindakan ini mencerminkan upaya Mei untuk menghadapi dan memahami situasi yang melanda masyarakatnya, sekaligus menjadi lambang pengorbanan diri dalam menjalani perjuangan sosial. Selain itu, tanda "mandi" juga berfungsi untuk menghubungkan Mei dengan tubuh-tubuh yang lain. Dalam puisi ini, tubuh Mei yang meronta dan meleleh dalam api adalah juga tubuh kita semua. Tanda "mandi" dalam konteks ini menggambarkan kesatuan atau keterhubungan antara individu-individu yang mengalami penderitaan dan pengorbanan dalam situasi yang sama. Mandi menjadi lambang untuk proses yang dilalui bersama dalam menghadapi dan mengatasi ketidakadilan sosial.

Puisi "Antar Aku ke Kamar Mandi" menampilkan perjalanan fisik dan perjalanan batin. Puisi ini menggambarkan perasaan takut dan ketergantungan seseorang dalam menghadapi kegelapan dan ketidakpastian, seperti ketika pergi ke kamar mandi di tengah malam. Puisi ini juga menyoroti kebutuhan akan keberanian, pengorbanan, dan pencarian identitas di tengah ketidakpastian dan ketakutan. Semiotika Peirce memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan menganalisis cara-cara di mana tanda-tanda ini digunakan dalam puisi untuk menggambarkan suasana, perasaan, atau pemikiran tertentu.

Puisi "Di Tengah Perjalanan" menghadirkan perjalanan sebagai metafora kehidupan. Dalam puisi ini, semiotika Peirce memungkinkan kita untuk melihat bagaimana tanda-tanda perjalanan digunakan untuk menggambarkan transformasi, tantangan, dan pencarian makna dalam hidup. Puisi "Atau" menggambarkan konflik internal tokoh utama dalam menghadapi

pilihan yang sulit. Tanda "mandi" digunakan sebagai simbol pemurnian diri atau pencarian kesucian sebagai persiapan dalam menghadapi konsekuensi pilihan tersebut. Namun, puisi ini juga menggambarkan kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan yang tepat.

Penulis membaca beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan literatur. Yang pertama yaitu buku yang berjudul "Prosiding Seminar Sastra Tema: Resonansi Kata". Buku ini merupakan kumpulan beberapa penelitian dari para dosen. Penulis menemukan penelitian berupa "Estetika dalam Puisi Pilihan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo" yang membahas tentang estetika eksistensial Sartre atau filsafat sastra dalam beberapa puisi pilihan untuk menemukan bagaimana seni dan Imajinasi dan Keberpihakan dan Kebebasan. Penelitian tersebut jelas berbeda dari rumusan masalah dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan ini. Jika dalam penelitian terdahulu merupakan kajian filsafat sastra, dalam penelitian ini termasuk ke dalam filsafat Bahasa.

Penelitian terdahulu yang relevan membahas semiotika dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo jarang dilakukan, terlebih lagi yang fokusnya kepada beberapa puisi pilihan yang memiliki tanda "mandi". Oleh karena itu, melalui penelitian ini, yaitu analisis semiotika Peirce pada tanda mandi dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, kita dapat menggali makna-makna yang tersembunyi dalam puisi-puisi ini. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi berbagai tanda-tanda yang muncul dalam puisi-puisi tersebut dan menganalisis cara-cara di mana tanda-tanda tersebut memberikan kontribusi pada pemahaman dan interpretasi puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan karya Joko Pinurbo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah "metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya." Penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Ini artinya bahwa dalam penelitian, peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Djajasudarma (2006:16) menjelaskan dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka statistik untuk menyampaikan ide-ide yang terhubung satu sama lain, melainkan dapat berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka yang terdiri dari teknik baca dan teknik catat. Studi pustaka yang berarti mengumpulkan buku, jurnal, makalah mengenai semiotika Peirce. Selanjutnya yaitu teknik baca yang berarti penulis membaca keseluruhan isi kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* dan teknik catat, yaitu penulis mencatat bagian-bagian atau temuan-temuan penting yang dibutuhkan untuk data penelitian, seperti mengambil puisi pilihan berupa "Di Sebuah Mandi," "Mei," "Antar Aku ke Kamar Mandi," "Di Tengah Perjalanan", dan "Atau".

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan tentunya kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo yang dirincikan sebagai berikut :

Judul : Selamat Menunaikan Ibadah Puisi

Pengarang : Joko Pinurbo

Penerbit : Gramedia Pustaka Umum

Tahun terbit : 2016

Cetakan : Pertama

Halaman : 192 halaman

Analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan kacamata pendekatan filsafat bahasa berdasarkan kajian teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis puisi-puisi pilihan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Tujuan studi analisis isi adalah mengkaji teks untuk menentukan makna dan substansinya. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam analisis data adalah sebagai berikut .

1. Membaca keseluruhan isi kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo.
2. Mengklasifikasikan puisi-puisi yang memiliki tanda “mandi” paling dominan.
3. Mengidentifikasi data berupa kata- kata, kalimat, dan frasa yang merupakan tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan.
4. Mendeskripsikan data yang terkumpul berdasarkan semiotika Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol.
5. Menarik kesimpulan hasil dari analisis dan deskripsi data yang didapat dalam beberapa puisi pilihan dalam kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Sebuah Mandi

*Di sebuah mandi kumasuki ruang kecil
di senja tubuhmu. “Ini rumahku,”
kau menggigil. Rumah terpencil.*

*Tubuhmu makin montok saja.
“Ah, makin ciut,” kau bilang, “sebab perambah liar
berdatangan terus membangun badan
sampai aku tak kebagian lahan.”
Ke tubuhmu aku ingin pulang.
“Ah, aku tak punya lagi kampung halaman,”
kau bilang. “Di tubuh sendiri pun aku cuma
numpang mimpi dan nanti mungkin numpang mati.”*

*Kutelusuri peta tubuhmu yang baru
dan kuhafal ulang nama-nama yang pernah ada,
nama-nama yang tak akan pernah lagi ada.
“Ini rumahku,” kautunjuk haru sebekas luka
di tilas tubuhmu dan aku bilang,
“Semuanya tinggal kenangan.”*

*Di sebuah mandi kuziarahi jejak cinta
di senja tubuhmu. Pulang dari tubuhmu,
aku terlantar di simpang waktu.*

(2000)

Ikon

Dalam puisi “Di Sebuah Mandi” dari kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo memiliki tiga macam ikonitas, yaitu ikon imagis, ikon metafora, dan ikon diagramatis. Ikon imagis terletak pada bait pertama baris kedua “senja tubuhmu” yang memiliki kemiripan dengan salah satu bagian tubuh yang dapat memantulkan atau memancarkan cahaya yaitu bagian tubuh yang bernama “mata”. Ikon metafora yang paling nampak pada bagian awal yaitu judul “Di Sebuah Mandi”, “mandi” disini memiliki makna pembersihan emosional dan psikologis. Ikon metafora dapat dilihat dari bait pertama baris ketiga pada kata “menggigil” yang bukan bermakna menggigil kedinginan, namun menggigil karena kesepian, depresi, rasa takut yang berlebih, kecemasan, dan perasaan-perasaan yang menyerang psikologisnya. Masih pada bait yang sama, yaitu di kata “terpencil” yang memiliki arti bahwa rumah yang merupakan dirinya sendiri telah menjauhkan dirinya dari masyarakat karena terdapat masalah di psikologisnya. Ikon metafora yang lain juga ditemukan pada bait kedua baris kedua pada kata “perambah liar” yang berarti orang-orang yang secara tidak sopan merambah masuk ke dalam kehidupan tokoh “kau”. Hal ini menyambung ke baris berikutnya “sebab perambah liar berdatangan terus membangun badan sampai aku tak kebagian lahan” yang memiliki makna bahwa orang-orang tidak sopan itu terus berdatangan memberikan tekanan atau pressure, kritikan, sarkasme, pujian, cerita dan lain sebagainya sehingga tokoh “kau” tidak memiliki ruang bagi dirinya sendiri untuk berekspresi.

Selanjutnya, ikon metafora Nampak pada bait kedua baris ke-6 “kampung halaman” yang memiliki makna ruang bagi dirinya sendiri. Jadi si tokoh “kau” tak punya lagi ruang bagi dirinya sendiri. Bait ketiga baris pertama pada kata “peta tubuh” yang dimaksudkan sebagai berbagai cerita yang ada di kehidupan tokoh “kau”. Ikon diagramatis ditemukan dalam bait yang masih sama namun pada baris kedua hingga ketiga. Dari kedua baris tersebut terdapat kemiripan dari segi struktur kalimat yang terjadi pengulangan atau reduplikasi dari beberapa frasa seperti “nama-nama” dan “yang tak/pernah ada”, dapat diinterpretasikan sebagai bagian-bagian cerita yang pernah ada maupun yang tidak akan pernah lagi ada untuk dihafal menjadi sebuah kenangan yang akan ditinggalkan.

Indeks

Indeks yang terdapat dalam puisi tersebut dapat dilihat dari bait terakhir yang berbunyi “pulang dari tubuhmu, aku terlantar di simpang waktu”. Sudah jelas bahwa indeks ini disebabkan karena kepulangan tokoh “aku” setelah menjelajahi kehidupan tokoh “kau” dengan maksud untuk membantu tokoh “kau” bangkit dari penyakit psikologisnya. Namun, karena tokoh “kau” lebih menikmati kesendiriannya dalam keterpurukan, timbullah hubungan akibat dimana tokoh “aku” pamit pergi meninggalkan tokoh “kau” dan terlantar di persimpangan waktu yang artinya menikmati kesedihannya tanpa ia tau kapan kesedihan itu berakhir.

Simbol

Simbol yang terlihat dengan jelas yaitu pada kata “tubuhmu” yang berarti menyimbolkan diri sendiri. Pada bait kedua baris ke-5 “pulang” disimbolkan dengan kerinduan sosok “aku” kepada sosok “kau”. Simbol yang lain terdapat pada kata “sebekas luka” yang menyimbolkan bahwa sosok “kau” memiliki luka yang berasal dari masa lalu namun sudah berdamai dengan luka itu, bahkan telah menganggapnya sebagai rumah yang berarti sosok “kau” sudah nyaman dengan luka yang ada pada dirinya. Simbol terakhir ditemukan dalam bait terakhir pada kata “kuziarahi” yang menyimbolkan kunjungan terhadap tempat yang berharga atau mulia namun yang juga sudah usang/mati.

Mei : Jakarta, 1998

*Tubuhmu yang cantik, Mei
telah kaupersembahkan kepada api.
Kau pamit mandi sore itu.
Kau mandi api.*

*Api sangat mencintaimu, Mei.
Api mengecup tubuhmu
sampai lekuk-lekuk tersembunyi.
Api sangat mencintai tubuhmu
sampai dilumatnya yang cuma warna,
yang cuma kulit, yang cuma ilusi.*

*Tubuh yang meronta dan meleleh
dalam api, Mei
adalah juga tubuh kami.
Api ingin membersihkan tubuh maya
dan tubuh dusta kami
dengan membakar habis
tubuhmu yang cantik, Mei.*

*Kau sudah selesai mandi, Mei.
Kau sudah mandi api.
Api telah mengungkapkan rahasia cintanya
ketika tubuhmu hancur dan lebur
dengan tubuh bumi;
ketika tak ada lagi yang mempertanyakan
nama dan warna kulitmu, Mei.*

Ikon

Dalam puisi “Mei” dari kumpulan cerita *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo memiliki tiga macam ikonitas, di antaranya ikon imagis, ikon metafora, dan ikon diagramatis. Ikon imagis Nampak jelas pada bagian judul “Mei” yang memiliki kemiripan dengan bulan Mei atau kota Jakarta. Jika dilihat di samping judul terdapat “Jakarta, 1998” maka “Mei” ini diinterpretasikan sebagai bulan Mei pada tahun 1998 yang disebut-sebut sebagai

bulan kerusuhan. Ikon imagis yang lain terdapat pada bait kedua baris kedua “mengucup” yang memiliki makna bahwa api itu membabat habis rumah-rumah tanpa tak tersisa sedikit-pun. Masih pada bait yang sama namun baris yang terakhir, “warna” dan “kulit” diibaratkan sebagai warna kulit masyarakat pada saat itu, serta “ilusi” yang berarti keinginan masyarakat terkait rezim orde baru yang jauh lebih baik dari orde lama itu hanyalah sebuah ilusi yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Selanjutnya, ikon imagis masih ditemukan pada bait ketiga baris pertama “meronta dan meleleh” yang memiliki arti puing-puing bangunan mulai berjatuh dan habis dimakan oleh api.

Ikon metafora ditemukan pada kata “lekuk-lekuk tersembunyi” yang memiliki makna puing-puing bangunan yang kecil sekalipun. Lalu pada kata “tubuh kami” bait ketiga yang diinterpretasikan sebagai korban kerusuhan Mei, 1998 di Jakarta yang terutama kaum etnis Tionghoa. Ikon metafora yang lain terletak pada kata “rahasia cintanya” yang diinterpretasikan sebagai kritik terhadap rezim yang sedang berkuasa pada tahun 1998, yaitu rezim orde baru. Selanjutnya, ikon diagramatis yang dapat dilihat dari bait terakhir “Ketika tak ada lagi yang mempertanyakan nama dan warna kulitmu, Mei” memiliki makna bahwa “nama dan warna kulitmu” merujuk pada rakyat etnis Tionghoa yang memang pada saat itu toko-toko orang china dibakar oleh kaum pribumi.

Indeks

Hubungan sebab akibat terletak pada bait terakhir dimana bangunan-bangunan yang dibakar itu sudah hancur dan lebur rata dengan tanah, sudah tidak ada lagi rasisme yang mempertanyakan nama dengan merujuk pada nama orang Tionghoa yang jauh berbeda dengan nama pribumi, serta warna kulit etnis Tionghoa yang cenderung putih daripada warna kulit pribumi aslinya.

Simbol

Simbol yang tampak pada puisi tersebut yaitu “mandi api” yang menyimbolkan kebakaran. Lalu, “tubuh maya” dan “tubuh dusta” yang menyimbolkan rezim orde baru yang penuh dengan kedustaan dan tipuan maya. Simbol terakhir terdapat pada kata “tubuh bumi” yang menyimbolkan tanah.

Antar Aku ke Kamar Mandi

*Tengah malam ia tiba-tiba terjaga,
kemudian membangunkan Seseorang
yang sedang mendengkur di sampingnya.
Antar aku ke kamar mandi.*

*Ia takut sendirian ke kamar mandi
sebab jalan menuju kamar mandi
sangat gelap dan sunyi.
Jangan-jangan tubuhku nanti tak utuh lagi.*

*Maka Kuantar kau ziarah ke kamar mandi
dengan tubuh tercantik yang masih kaumiliki.
Kau menunggu di luar saja.*

Ada yang harus kuselesaikan sendiri.

*Kamar mandi gelap gulita. Kauraba-raba
peta tubuhmu dan kaudengar suara:
Mengapa tak juga kautemukan Aku?*

*Menjelang pagi ia keluar dari kamar mandi
dan Seseorang yang tadi mengantarnya
sudah tak ada lagi. Dengan wajah berseri-seri
ia pulang ke ranjang, ia dapatkan Seseorang
sedang mendengkur nyaring sekali.*

*Jangan-jangan dengkur-Mu
yang bikin aku takut ke kamar mandi.*

Ikon

Dalam puisi “Antar Aku ke Kamar Mandi” dari kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo terdapat tiga macam ikonitas yaitu berupa ikon imagis, ikon metafora, dan ikon diagramatis. Ikon imagis dapat ditemukan dalam keseluruhan isi yang berupa “Seseorang” “Kuantar” “dengkurMu” “Aku?” yang memiliki kemiripan dengan penulisan sebutan Tuhan karena tokoh “aku” yang mengantarkan ke kamar mandi ditulis menggunakan huruf kapital, berbeda dengan tokoh “ia” yang ditulis dengan huruf kecil. Ikon metafora paling Nampak pada bagian judul “kamar mandi” yang diinterpretasikan sebagai dunia. Lalu, juga terdapat pada kata “ranjang” atau bisa disebut juga kamar tidur yang diinterpretasikan sebagai alam ruh atau tempat awal dan akhirnya manusia yang kontradiktif dengan makna kamar mandi. Ikon diagramatis terdapat pada bait ketiga, dimana struktur kalimatnya memiliki makna bahwa Tuhan mengantarkan tokoh ia untuk berkunjung ke kamar mandi (dunia) dengan tubuh tercantik (yang masih polos belum berdosa).

Indeks

Hubungan sebab-akibat terdapat pada bait keempat hingga bait kelima ketika tokoh ia pergi ke dunia sebagai hubungan sebab yang berakibat dirinya bertanya-tanya setelah menelusuri bagaimana kehidupannya di dunia, bahwa mengapa tokoh ia ini rasanya sulit sekali menemukan Tuhan? Tokoh ia merasa Ketika ia berada di dunia, dirinya merasa jauh dari Tuhan karena dunia merupakan sumber dari segala dosa.

Simbol

Simbol yang terdapat dalam puisi tersebut terletak pada kata “gelap gulita” yang menyimbolkan bahwa dunia penuh dengan kegelapan yang mempresentasikan kondisi di dunia yang penuh dengan penyesalan, Kesia-siaan, atau ketidak-berdayaan manusia dalam menghadapi dunia. Lalu, simbol lain juga dapat dilihat dari kata “dengkurMu” yang menyimbolkan firman-firman atau cerita-cerita tentang dunia di alam ruh, sehingga tokoh ia merasa ketakutan dengan keganasan dan kefanaan dunia.

Di Tengah Perjalanan

*Di tengah perjalanan antara kamar tidur
dan kamar mandi kami bertemu
setelah sekian lama saling menunggu.
Ia pulang dari mandi, aku sedang
berangkat menuju mandi. Langkahnya
mendadak terhenti, pandangannya ragu,
aku tertegun antara gugup dan rindu.*

*"Hai, apa kabar?" kami sama-sama menyeru.
Kami bertubrukan, berpelukan di bawah
cahaya temaram. Ketika itu tengah malam.
Rumah seperti kuburan. Lolong anjing bersahutan.
Jam dinding menggigil ketakutan.*

*"Jangan ke kamar mandi. Di sana
tubuhmu akan dikuliti. Ikut aku pulang
ke kamar tidur. Sakitmu akan kuhabisi."
"Tapi kamar tidur sudah hancur. Di sana
kau akan dimusnahkan. Ikut aku pesiar
ke kamar mandi. Sakitmu akan kuhabiskan."*

*Kami bersitegang seperti seteru
ingin saling mengalahkan.
"Bangsat kau. Sekian lama aku
menunggu di kamar tidur,
kau enak-enak bertapa di kamar mandi."
"Keparat kau. Sekian lama aku menanti
di kamar mandi, kau enak-enak
mengeram di kamar mimpi."
"Bagaimana kalau kita gelut di kamar tidur?"
"Ah, lebih seru berkelahi di kamar mandi."*

*Di tengah perjalanan antara kamar tidur
dan kamar mandi kami tak tahu
siapa akan mampus lebih dulu.*

Ikon

Dalam puisi "Di Tengah Perjalanan" dari kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo memiliki tiga macam ikonitas, di antaranya ikon imagis; ikon metafora; ikon diagramatis. Ikon imagis terletak pada bait kedua baris ketiga "cahaya temaram" yang diinterpretasikan sebagai sebuah ruang kosong yang tak terbatas, tidak ada waktu dan warna, hanya kosong dengan cahaya redup. Ikon metafora dapat dilihat dari "kamar tidur" yang bermakna alam akhirat dan "kamar mandi" yang bermakna alam dunia. Ikon diagramatis terletak pada bait ketiga dimana struktur kalimatnya mengalami pengulangan atau reduplikasi. Di kamar mandi (dunia) akan dikuliti (dikikis habis oleh realita kehidupan di dunia yang

mengerikan) sedangkan pada makna yang berbeda, di kamar tidur (alam akhirat) akan dimusnahkan (alam akhirat merupakan tempat dimana segala perbuatan seseorang di dunia akan dibalas). Lalu, pada kata “kuhabisi” yang berkonotasi kiasan, dan kata “kuhabiskan” yang berkonotasi kenyataan.

Indeks

Indeks yang terdapat dalam puisi tersebut terletak pada bait kedua baris terakhir “Ketika itu tengah malam. Rumah seperti kuburan. Lolong anjing bersahutan. Jam dinding menggigil ketakutan.” Terdapat hubungan sebab-akibat dimana situasi tengah malam merupakan sebab dan mengakibatkan suasana-suasana terkesan gelap, sunyi, atau menyeramkan.

Simbol

Simbol yang terdapat dalam puisi tersebut terletak pada bait terakhir baris terakhir “mampus” yang menyimbolkan kematian atau kekalahan. Jadi, jika dilihat dari kalimat “siapa akan mampus lebih dulu” ditafsirkan seperti siapa yang akan mati atau kalah lebih dulu, seseorang di kamar mandi (alam dunia) atau seseorang di kamar tidur (alam akhirat).

Atau

*Ketika saya akan masuk ke kamar mandi,
dari balik pintu tiba-tiba muncul perempuan cantik
bergaun putih menodongkan pisau ke leher saya.
“Pilih cinta atau nyawa?” ia mengancam.
“Beri saya kesempatan mandi dulu, perempuan,”
saya menghiba, “supaya saya bersih dari dosa. Setelah itu, perkosalah saya.”
Selesai saya mandi, perempuan itu menghilang entah
ke mana. Saya pun pulang dengan perasaan waswas:
jangan-jangan ia akan menghadang saya di jalan.
Ketika saya akan masuk ke kamar tidur,
dari balik pintu tiba-tiba muncul perempuan gundul
bergaun putih menodongkan pisau ke leher saya.
“Pilih perkosa atau nyawa?” ia mengancam.
Saya panik, saya jawab sembarangan, “Saya pilih ATAU!”
Ia mengakak. “Kau pintar,” katanya.
Kemudian ia mencium leher saya dan berkata,
“Tidurlah tenang, dukacintaku.
Aku akan kembali ke dalam mimpi-mimpimu.”
(2001)*

Ikon

Puisi ini mencerminkan tema-tema seperti kekuasaan, ancaman, dan ketidakpastian dalam hubungan antara tokoh utama dan perempuan-perempuan misterius ini. Kehadiran perempuan-perempuan tersebut bisa diartikan sebagai representasi dari ketakutan, hasrat, atau dilema yang ada dalam pikiran tokoh utama. Perempuan cantik dan perempuan gundul bergaun putih merupakan ikon metafora yang menciptakan gambaran visual yang menggambarkan penampilan fisik mereka. Perempuan cantik dan perempuan gundul dapat dianggap sebagai

perwakilan dari dua sisi atau aspek yang berbeda dalam diri seseorang. Mereka mungkin mewakili pertentangan internal, konflik, atau dilema yang ada dalam pikiran atau hati tokoh utama. Penampilan fisik yang berbeda dapat menjadi simbol dari pertentangan atau dualitas yang dialami oleh tokoh utama.

Ikon selanjutnya yaitu ikon imagis yaitu pisau yang ditodongkan ke leher tokoh utama adalah ikon dari ancaman dan bahaya yang nyata. Pisau dapat melambangkan ancaman yang lebih luas atau kompleks. Pisau dapat mewakili konflik internal atau eksternal yang dihadapi oleh tokoh utama. Ancaman yang terkandung dalam pisau dapat mencerminkan konflik moral, pilihan sulit, atau situasi yang mengancam integritas atau kehidupan tokoh utama. Pisau yang ditodongkan ke leher juga dapat melambangkan kontrol atau kekuasaan yang dimiliki oleh pihak lain atas tokoh utama. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama berada dalam situasi yang tidak berdaya atau terjebak, di mana kehidupan atau pilihan-pilihannya bergantung pada keputusan orang lain.

Indeks

Tanda munculnya perempuan cantik dan perempuan gundul secara tiba-tiba di balik pintu mengindikasikan kehadiran fisik mereka dan menunjukkan tindakan mereka yang mengancam. Tanda ini memperkuat suasana ketegangan, menggambarkan konflik atau bahaya yang dihadapi oleh tokoh utama, serta memberikan dimensi visual yang kuat dalam mengekspresikan ancaman yang dihadapinya. Selanjutnya, pisau yang menodongkan ke leher tokoh utama menunjukkan hubungan sebab-akibat yang nyata antara ancaman dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan tersebut. Dan, perasaan waswas tokoh utama setelah perempuan itu menghilang mengindikasikan bahwa ada kekhawatiran yang logis mengenai kemungkinan pertemuan kembali dengan perempuan tersebut di jalan.

Simbol

Tanda "pilih cinta atau nyawa" dan "pilih perkosa atau nyawa" melambangkan pilihan moral yang sulit yang dihadapi oleh tokoh utama. Pilihan "cinta atau nyawa" menunjukkan konflik yang mungkin timbul antara tindakan yang mungkin dianggap benar secara emosional atau secara personal dan nilai-nilai kehidupan atau keberlanjutan dirinya. Dalam konteks ini, "cinta" dapat merujuk pada hubungan emosional atau komitmen yang penting bagi tokoh utama, sedangkan "nyawa" melambangkan keberlangsungan hidup atau integritas dirinya.

Pilihan "perkosa atau nyawa" menyoroti situasi yang lebih ekstrem dan menggambarkan ancaman seksual yang ditujukan kepada tokoh utama. Dalam konteks ini, tanda ini mencerminkan dilema moral yang mengerikan, di mana tokoh utama dipaksa untuk memilih antara terlibat dalam tindakan yang melanggar prinsip-prinsipnya atau menghadapi bahaya serius terhadap kehidupan atau integritas dirinya. Kedua pilihan ini melambangkan konflik batin yang kuat dan dilema moral yang memaksa tokoh utama untuk menghadapi pertentangan nilai-nilai penting dalam kehidupannya. Tanda ini menggambarkan betapa sulitnya membuat keputusan dalam situasi yang penuh tekanan dan mungkin mengeksplorasi aspek-aspek kehidupan dan moralitas yang kompleks.

Selanjutnya yaitu tanda "mandi" melambangkan pemurnian diri, persiapan, atau pencarian kesucian sebelum menghadapi situasi yang sulit. Dalam konteks puisi, tanda ini menggambarkan tindakan harfiah mandi sebagai simbolik dari proses yang melibatkan pembersihan fisik dan spiritual sebelum menghadapi tantangan atau konflik yang mungkin ada.

Mandi seringkali dikaitkan dengan tindakan membersihkan tubuh dari kotoran, polusi, atau dosa. Dalam hal ini, mandi menjadi tanda pemurnian atau penyucian diri secara harfiah dan simbolis. Dengan mandi, tokoh utama berusaha membersihkan dirinya secara fisik dan spiritual, menghilangkan beban atau kesalahan yang mungkin dia anggap ada.

Selain itu, tanda "mandi" juga menggambarkan persiapan atau kesiapan sebelum menghadapi situasi yang sulit. Mandi dapat menjadi metafora dari langkah-langkah persiapan atau penciptaan kondisi yang optimal sebelum menghadapi tantangan atau konflik. Dalam hal ini, mandi mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum menghadapi situasi yang menuntut.

Lalu, tanda "Saya pilih ATAU" menunjukkan bahwa tokoh utama menggunakan simbol "atau" sebagai alternatif dari pilihan yang diberikan oleh perempuan gundul. Serta, tindakan mencium leher oleh perempuan gundul mengandung simbolisasi dari pengampunan atau penerimaan oleh tokoh utama, meskipun dengan cara yang tidak konvensional.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa analisis semiotika Pierce pada tanda "mandi" dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo mengungkapkan makna yang kompleks dan mendalam. Melalui analisis semiotika, kita dapat melihat bagaimana tanda-tanda tersebut memiliki ikon, indeks, dan simbol yang menggambarkan berbagai aspek dalam puisi.

Puisi-puisi yang dipilih dalam kumpulan ini, seperti "Di Sebuah Mandi," "Mei," "Antar Aku ke Kamar Mandi," "Di Tengah Perjalanan," dan "Atau," menyajikan pengalaman manusia dalam berbagai situasi yang melibatkan konflik moral, pilihan sulit, dan ancaman nyata. Melalui tanda "mandi" penulis puisi ini menggambarkan proses pemurnian diri, persiapan, atau pencarian kesucian sebagai upaya untuk menghadapi tantangan tersebut. Secara keseluruhan, analisis semiotika Pierce pada tanda "mandi" dalam kumpulan puisi ini mengungkapkan kompleksitas dan keragaman makna yang terkandung di dalamnya. Puisi-puisi ini memperlihatkan bagaimana tanda-tanda tersebut merefleksikan pengalaman manusia dalam menghadapi konflik, pilihan sulit, dan perjalanan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarani, & Umayana, N. (n.d.). *semiotika, teori dan aplikasi pada karya sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Bimantoro, A. A., Putri, R. A., & Sary, M. P. (2021). *Industri Media Budaya*
- Darma, S., Kom, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D., ... & Hasyim, M. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Media Sains Indonesia.
- Djajasudarma, F. 2006. *Metode Linguistik—Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hoed, Benny H. (2014). *Benny H. Hoed 2014 - Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (pp. 95–120).
- Pinurbo, J. (2016). *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. 6(November), 211.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Dee
- Noth, W. (2006). *Semiotik* (cetakan pe). Airlangga University Press.

- Populer : Analisis Semiotika Peirce Pada Drama Korea Start Up. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 64–72. <http://180.250.41.45/jsourc/article/view/3013/2093>
- Ratna, N.K. 2004. Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoritik tentang semiotik. *Jurnal Unair: Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1-10.

